

Analisis Kinerja Fotografer Jurnalistik Di Kota Makassar

Muhammad Idham Ama^{*}

*Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Fajar Makassar, Jl. Prof. Abdurrahman Basalamah
No. 101, Makassar*

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui kinerja fotografer jurnalistik di Kota Makassar adalah : (1) Untuk menganalisis pengaruh antara kemampuan kerja terhadap kinerja fotografer jurnalistik. (2) Untuk menganalisis pengaruh antara motivasi kerja terhadap kinerja fotografer jurnalistik. (3) Untuk menganalisis pengaruh antara fasilitas kerja terhadap kinerja fotografer jurnalistik, dan (4) Untuk menganalisis pengaruh antara kemampuan kerja, motivasi kerja dan fasilitas kerja terhadap kinerja fotografer jurnalistik, di Kota Makassar. Populasi sebanyak 40 fotografer yang berkerja di media cetak dan media online di Kota Makassar. Sampelnya tiga fotografer di Harian Tribun Timur dan lima fotografer di Harian Fajar. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Terdapat pengaruh kemampuan kerja terhadap kinerja fotografer jurnalistik. Pengaruh antara kemampuan kerja terhadap kinerja fotografer jurnalistik adalah signifikan. (2) Tidak ada pengaruh antara motivasi kerja terhadap kinerja fotografer jurnalistik. (3) Terdapat pengaruh antara fasilitas kerja terhadap kinerja fotografer jurnalistik, dan (4) Kemampuan kerja, motivasi kerja, dan fasilitas kerja berpengaruh terhadap kinerja fotografer jurnalistik di Kota Makassar.

Kata Kunci : *Kemampuan Kerja, Motivasi Kerja, Fasilitas Kerja, dan Kinerja Fotografer Jurnalistik*

Abstract

The purpose of this study was to determine the performance of journalistic photographers in Makassar City: (1) To analyze the effect of work ability on journalistic photographer performance. (2) To analyze the effect of work motivation on journalistic photographer performance. (3) To analyze the effect of work facilities on the performance of journalistic photographers, and (4) To analyze the effect of work ability, work motivation and work facilities on the performance of journalistic photographers, in Makassar City. The population and sample of 40 photographers working in print and online media in Makassar City. Based on the results of data analysis, it can be concluded as follows: (1) There is an influence of work ability on the performance of journalistic photographers. The effect between work ability on journalistic photographer performance is significant. (2) There is no influence between work motivation on the performance of journalistic photographers. (3) There is an influence between work facilities on the performance of journalistic photographers, and (4) Work ability, work motivation, and work facilities affect the performance of journalistic photographers in Makassar City.

Keywords : *Work Ability, Work Motivation, Work Facilities, and Photographers' Journalistic Performance*

* Penulis Korespondensi

Email: idhamama.fajar@gmail.com

1. Pendahuluan

Surat kabar mempunyai fungsi sebagai pemberi informasi kepada khalayak, informasi bisa berupa tulisan dan juga foto yang termuat. Foto yang menjadi salah satu bagian dari media massa mampu memberikan penjelasan secara virtual dalam suatu berita. Selain untuk kebutuhan berita, foto mempunyai pesan berita tersendiri yang ingin disampaikan melalui sebuah visual. Fotografi merupakan salah satu alat komunikasi. Sebuah foto mampu mencetak pandangan dunia ke dalam benak manusia.

Peran dan fungsi fotografi dari waktu ke waktu semakin berkembang. Fungsi fotografi dahulu digunakan sebagai alat bantu lukis (*camera obscura*), sekarang ini telah berkembang pesat dan digunakan hampir di semua aspek kehidupan. Unsur-unsur fotografi dapat ditemukan di tengah-tengah masyarakat, mulai dari pas foto (*portrait*) yang digunakan untuk kartu identitas, foto jurnalistik, periklanan, *company profile*, sampai bidang kehidupan yang lain.

Kesederhanaan menjadikan media foto diminati oleh masyarakat yang butuh akan sebuah informasi. Foto merupakan sebuah imaji yang tak terbandung yang memiliki makna yang luas. Satu foto mengenai suatu peristiwa yang sama dapat bermakna ganda bagi orang yang melihatnya.

Andreas Freininger menyebutkan beberapa fungsi 2 fotografi berdasarkan tujuannya. Pertama, fotografi dapat berfungsi sebagai penerangan ketika ini digunakan untuk pemotretan dan dokumen yang bertujuan untuk mendidik atau memungkinkan untuk mengambil keputusan yang benar.

Kedua, fotografi digunakan sebagai media informasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi tertentu, ketika ini digunakan untuk perdagangan dan periklanan serta propaganda politik. ini bertujuan menjual barang atau jasa maupun gagasan.

Ketiga, fotografi sebagai media penemuan, karena kamera memiliki keunggulan daripada mata manusia, maka ia

digunakan untuk penemuan dalam lapangan penglihatan. Ini terjadi dalam bidang riset dan pemotretan ilmu pengetahuan. Tujuan gambar semacam ini ialah untuk membuka lapangan baru bagi penyelidikan, untuk memperluas pandangan dan cakrawala intelek serta memperkaya taraf hidup.

Keempat, fotografi digunakan sebagai media pencatatan. Pemotretan memungkinkan adanya alat yang paling sederhana dan murah untuk mereproduksi karya seni, *microfilm* dan dokumen.

Kelima, Fotografi digunakan sebagai media hiburan. Ini digunakan sebagai sarana hiburan yang tak terbatas yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan rohani manusia. Keenam, fotografi digunakan sebagai media pengungkapan diri. Dengan 3 gambar-gambar tersebut manusia mengutarakan pendapatnya mengenai jagad, perasaan, gagasan dan pemikiran mereka (Freinege, 1985: hal 2).

Sebuah foto yang baik bisa menjelaskan elemen minimal berita, yaitu: *what, who, where, when, why, dan how (5W+1H)*, sedang untuk foto kadang ada tambahan unsur: komposisi, isi, konteks, kreativitas, dan jelas. Setiap objek dan peristiwa yang ditampilkan di surat kabar oleh wartawan foto sudah melalui proses pemilihan. Yang ditampilkan di surat kabar merupakan foto-foto terbaik diantara sekian banyak objek dan peristiwa yang diambil oleh pewarta foto/wartawan foto/fotografer jurnalistik.

Dikatakan terbaik karena foto yang dipilih tidak hanya menyangkut objek dan peristiwanya, tetapi berhubungan dengan judul foto, isi foto, komposisi objek, komposisi *frame*, pengambilan sudut gambar (*angle*), serta warna foto.

Peran fotografer tidak hanya sebatas menekan tombol *shutter* pada kameranya. Seorang fotografer seharusnya adalah pengembara yang menggali dan menemukan sesuatu yang terkandung. Foto harus punya kedalaman. Fotografer harus menghilangkan sisi subjektivitasnya ketika memotret dan menjunjung sikap objektivitas, tetapi terkadang hal itu jarang terjadi, karena setiap

fotografer mempunyai naluri untuk 4 mendapatkan gambar yang baik sesuai dengan pemikirannya.

Faktor utama kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana sebuah foto jurnalistik dapat menggambarkan isi berita. Artinya bahwa makna yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik apat diketahui pemaknaannya secara tersirat dan tersurat. Pemaknaan dilakukan dari tanda-tanda fotografi yang muncul dari foto tersebut untuk merepresentasikan makna yang sedang diteliti dalam foto tersebut.

Berangkat dari berbagai uraian di atas, peneliti lebih tertarik pada kinerja wartawan dalam menghasilkan foto dengan asumsi bahwa tidak semua pesan yang disampaikan melalui foto yang terdapat pada Harian surat kabar yang ada di Kota Makassar.

Masyarakat melihat profesi wartawan sebagai satu alat perjuangan menegakkan keadilan. Tapi disisi lain, sering pula ditemukan satu situasi dimana masyarakat mencoba memperkosakan profesi wartawan dengan cara-cara yang kurang menguntungkan (Muhtadi, 1999: 35). Untuk itulah, jurnalis adalah profesi yang tidak sembarangan profesi itu tidak bisa dilakukan oleh setiap orang. Ada banyak perangkat yang dimilikinya untuk mendukung kerjanya. Jurnalis bukan pekerjaan yang dilakukan sembarangan karena apa yang dihasilkannya menyangkut masa depan peradaban manusia. Tidak itu saja, ia bekerja untuk disorot 5 masyarakat. Jika ia lengah dan sembrono dalam membuat peliputan atau penulisan, protes siap diberikan kepadanya (Nurudin, 2009:162)

Kinerja dari seorang fotografer jurnalis sangat menentukan bagaimana image dari media tempat seorang fotografer jurnalistik tersebut bekerja. seorang fotografer jurnalis dituntut untuk bekerja secara profesional, memiliki disiplin yang tinggi serta integritas dalam bekerja. Harus diakui bahwa sikap profesional dalam pers terutama terletak pada fotografernya.

Untuk itulah, fotografer jurnalistik adalah profesi yang tidak sembarangan profesi

itu tidak bisa dilakukan oleh setiap orang. Ada banyak perangkat yang dimilikinya untuk mendukung kerjanya. Jurnalis bukan pekerjaan yang dilakukan sembarangan karena yang dihasilkannya menyangkut masa depan peradaban manusia. Tidak itu saja, ia bekerja untuk disorot masyarakat. Jika ia lengah dan sembrono dalam membuat peliputan atau penulisan, protes siap diberikan kepadanya (Nurudin, 2009:162).

Seorang fotografer asal California ini, memiliki ciri khas yang unik yaitu foto nya yang selalu berwarna hitam putih. Dia berkata fotografi sebagai media berekspresi dan komunikasi yang kuat, menawarkan berbagai persepsi, interpretasi dan eksekusi yang tak terbatas. Kinerja merupakan hasil dari suatu proses atau tingkat keberhasilan 6 seseorang atau keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugasnya baik secara kualitas maupun kuantitas. Oleh karena itu menurut Ashwatappa kinerja selalu diukur dari aspek hasil bukan upaya yang dilakukan individu, yakni seberapa baik individu dapat memenuhi tuntutan pekerjaannya (Hosmani & Shambhushankar, 2017:57).

Menyambangi suatu peristiwa yang sedang terjadi dengan kamera, tidaklah semudah yang kita bayangkan. Butuh usaha lebih besar menangkap momen untuk menghasilkan pesan yang tepat untuk disampaikan kepada pembaca. Di kota Makassar sendiri ada 40 fotografer jurnalistik yang berada dibawah naungan organisasi Pewarta Foto Indonesia (PFI) Makassar.

Para fotografer jurnalistik berkerja setiap harinya, menyampaikan pesan penting kepada masyarakat melalui jepretan kamera mereka. Menghasilkan foto yang seakan bercerita. Meskipun memiliki gaya yang berbeda, namun mereka mampu membuat sebuah cerita dalam objek foto yang mengagumkan. Baik secara komposisi, momen, kemampuan olah digital atau sudut pandang, secara konsisten mereka mampu menghasilkan gambar yang mengagumkan.

Berdasarkan fenomenafenomena tersebut diatas maka hal tersebut memungkinkan dilakukan penelitian untuk

mengetahui 7 “Analisis Kinerja Fotografer Jurnalistik Di Kota Makassar “

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

- a. Seberapa besar pengaruh antara kemampuan kerja (X1) terhadap kinerja fotografer jurnalistik (Y) pada Harian Tribun Timur dan Harian Fajar Kota Makassar?
- b. Seberapa besar pengaruh antara motivasi kerja (X2) terhadap kinerja fotografer jurnalistik (Y) pada Harian Tribun Timur dan Harian Fajar Kota Makassar?
- c. Seberapa besar pengaruh antara fasilitas kerja (X3) terhadap kinerja fotografer jurnalistik (Y) pada Harian Tribun Timur dan Harian Fajar Kota Makassar?

Seberapa besar pengaruh antara kemampuan kerja (X1), motivasi kerja (X2), dan fasilitas kerja (X3) terhadap kinerja fotografer jurnalistik (Y) pada Harian Tribun Timur dan Harian Fajar Kota Makassar?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar, Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi dipilih dengan pertimbangan Kota Makassar merupakan salah satu wilayah yang menjadi pusat.

Penelitian berlangsung selama satu bulan, yaitu juli-September 2019. 11 Penelitian dilakukan terhadap fotografer jurnalistik yang mewakili media Harian Tribun Timur, Harian Fajar, dan beberapa portal media online di Kota Makassar yang tergabung dalam Pewarta Foto Indonesia (PFI) Makassar.

Penelitian ini menyelidiki variabel kemampuan kerja, motivasi dan fasilitas kerja sebagai variabel bebas yang disebut variabel X, dan variabel kinerja sebagai variabel terikat yang disebut variabel Y.

3. Pembahasan Dan Hasil

Variabel Kemampuan kerja dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Jumlah sampel dalam

penelitian ini adalah 40 orang dengan menggunakan 9 indikator pertanyaan dalam menjelaskan tentang kemampuan kerja karyawan.

Untuk menjadi seorang fotografer jurnalistik harus memiliki pendidikan yang sesuai di bidangnya. Menjadi berbeda jika seorang fotografer jurnalistik yang tidak memiliki pendidikan sesuai dengan bidangnya. Fotografer jurnalistik tersebut hanya sekedar memotret. Untuk menjadi fotografer jurnalistik maka pendidikan harus dipersiapkan agar kualitas foto yang dihasilkan dapat terjamin.

Dengan pengalaman yang dimiliki, fotografer jurnalistik yang bekerja dimedia dapat menjalankan tugas dengan baik. Sebagian besar fotografer jurnalistik di Kota Makassar pernah bekerja dimedia lain sebelum bergabung dimedianya sekarang. Ada juga yang bergabung di pers kampus semasa kuliah.

Pelatihan meningkatkan kemampuan kerja sangat menunjang dalam menyelesaikan pekerjaan. Dengan adanya pelatihan yang diselenggarakan oleh perusahaan, para fotografer jurnalistik mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang kemampuan dalam menyelesaikan tugas dengan baik.

Sama halnya dengan kemampuan kerja, dengan adanya pelatihan, para fotografer jurnalistik dapat mengeksplere bakat mereka khususnya dibidang fotografi jurnalistik.

Pelatihan tentang memaksimalkan alat (gear) yang dimiliki sangat penting bagi para fotografer jurnalistik. Dengan demikian, kemampuan dalam hal keterampilan dapat menunjang kinerja fotografer jurnalistik.

Deadline merupakan hal yang paling “ditakuti” para jurnalis. Menyelesaikan pekerjaan tepat waktu merupakan salah satu penilaian bagi para fotografer jurnalistik. Menghasilkan foto yang sangat menarik tapi tidak termuat dimedia karena melewati batas deadline, merupakan hal yang paling dihindari oleh para jurnalis.

Diera perkembangan teknologi dewasa ini, para fotografer jurnalistik dituntut bekerja cepat. Dengan kecanggihan teknologi, fotografer yang sedang bekerja dilapangan, dapat memanfaatkan teknologi untuk mengirim foto keredaksi.

Reward sangat penting bagi sebuah perusahaan. Dengan adanya reward atas prestasi yang telah dicapai, akan membuat karyawan lebih semangat dan produktif.

Rata-rata perusahaan media di Kota Makassar telah melaksanakan kewajibannya dengan memberikan gaji kepada fotografernya sesuai dengan Upah Minimum Karyawan (UMK).

Nyaman merupakan kondisi dimana diri kita dihargai, merasa aman, senang dan tidak ada beban pikiran. Kenyamanan bekerja merupakan salah satu faktor penting dalam suatu keberhasilan fotografer jurnalistik dan juga media.

Sering kali fotografer jurnalistik di Kota Makassar mendapatkan perlakuan tidak manusiawi dari oknum aparat saat menjalankan tugas-tugas jurnalistik saat liputan. Tapi dengan adanya Undang-undang Kebebasan Pers, melalui organisasi kewartawanan dapat menempuh jalur hukum.

Sebagaimana tercantum dalam Pasal UU 40 Tahun 1999, dinyatakan bahwa dalam melaksanakan profesinya wartawan mendapat perlindungan hukum. Ada yang mengkritik bahwa pasal ini tak jelas karena dalam penjelasannya hanya dikatakan bahwa "perlindungan hukum" yang dimaksud adalah jaminan perlindungan pemerintah dan atau masyarakat kepada wartawan dalam melaksanakan fungsi, hak, kewajiban, dan peranannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain mendapat perlindungan hukum, wartawan juga memiliki hak tolak dalam rangka untuk melindungi narasumber. Tidak semua profesi memiliki hak semacam ini.

Masih banyak fotografer jurnalistik yang belum dilindungi program jaminan kesehatan. Padahal, regulasi tentang kesehatan mewajibkan perusahaan pers memberi

perlindungan dari gangguan kesehatan dan kecelakaan kerja. Jaminan ini penting, sebab jurnalis juga pekerja.

Perusahaan media punya tanggungan yang sama untuk perlindungan jurnalis. Alasannya, jurnalis adalah salah satu profesi yang berisiko mengalami gangguan kesehatan atau kecelakaan kerja lainnya yang bisa diakomodir pelayanan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), terutama BPJS kesehatan dan BPJS ketenagakerjaan.

Fasilitas kerja menunjang kualitas kinerja fotografer di Kota Makassar. Ini dibuktikan umumnya media di Kota Makassar menyiapkan peralatan kamera dalam bekerja.

Fasilitas kerja memang diperlukan untuk membantu fotografer dalam melaksanakan tugasnya. Untuk menghasilkan foto yang maksimal, dibutuhkan peralatan yang standar kerja fotografer jurnalistik.

4. Kesimpulan

Terdapat pengaruh antara kemampuan kerja terhadap kinerja 15 fotografer jurnalistik pada Harian Tribun Timur dan Harian Fajar Kota Makassar. Terdapat hubungan linear antara kemampuan kerja terhadap kinerja jurnalistik fotografer. Pengaruh antara kemampuan kerja terhadap kinerja fotografer jurnalistik pada Harian Tribun Timur dan Harian Fajar Kota Makassar adalah signifikan.

Tidak ada pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja fotografer jurnalistik pada Harian Tribun Timur dan Harian Fajar Kota Makassar.

Terdapat pengaruh antara fasilitas kerja terhadap kinerja fotografer jurnalistik pada Harian Tribun Timur dan Harian Fajar Kota Makassar. Kemampuan kerja dan fasilitas kerja berpengaruh terhadap kinerja fotografer jurnalistik pada Harian Tribun Timur dan Harian Fajar Kota Makassar.

Rekomendasi

Dalam kinerja fotografer jurnalistik pada Harian Tribun Timur dan Harian Fajar Kota Makassar, maka variabel yang menjadi pertimbangan adalah kemampuan fotografer,

kemampuan ini dapat ditingkat melalui beberapa cara termasuk meningkatkan SDM termasuk dalam pendidikan dan pelatihan.

Selain variabel kemampuan fotografer, fasilitas kerja juga memberikan kontribusi dalam meningkatkan kinerja fotografer jurnalistik pada Harian Tribun Timur dan Harian Fajar Kota Makassar, dengan demikian fasilitas kerja juga menjadi acuan dalam meningkatkan kinerja fotografer.

Seperti halnya reporter, perlu ada uji kompetensi khusus bagi fotografer. Hal ini penting, mengingat dalam menjalankan tugas jurnalistik, sang fotografer perlu mengetahui etika-etika tertentu.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Terutama Kepada Ayah Drs. Muhammad Ilham (ALM.), Ibu Hj. Mawardiana, istri Inda Purnama, tante Saya Hj. Mahmiyah Mukesitu, Hj. Umni Khair Mukesitu, dan Hj. Siti Hamdiyah beserta keluarga besar penulis atas doa, dukungan moral maupun moril serta nasehat dan motivasi yang tiada habisnya diberikan hingga terselesainya penulisan ini. Kepada Bapak Dr. Ridwan Arif, SE., MAF., AK, Dr. Mulyadi Hamid, SE., M.Si., Dr. Abdul Samad A, SE., M.Si., Abdul Jalil, S.Ksi., M.I.Kom., Dr. Sukriansyah S. Latief, SH., MH., Nur Alim Djalil, S.Sos., M.I.Kom., dosen dan Staf Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Fajar, peneliti mengucapkan terima kasih karena telah banyak membantu dalam proses penyusunan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Buku

Adillah, Rizky. 2014. Peran Dinas Pariwisata Dalam Mempromosikan Objek Wisata Pada Wisatawan *Di Kota Bandung*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.

- Arifin, Anwar, 2008. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Ringkas. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied, 2008. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antarmanusia. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Ermaya, Suradinata. 1996. Organisasi dan Manajemen Pemerintahan Dalam Kondisi Era Globalisasi. Bandung: Ramadan.
- Gitosudarmo, Indriyo. 2008. Manajemen Pariwisata. Yogyakarta: BPFE.
- Haryanti, Kristiana. 2003. *Pedoman Penelitian Kualitatif*. Jakarta.
- Hasan, Erliana, 2005. *Komunikasi Pemerintahan*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayat, Darsun. *Komunikasi Antarpribadi Dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lupiyoadi, Rambat dan Hamdani, A. 2001. Manajemen Pemasaran Jasa. Jakarta: Salemba Empat.
- Madani, Muhlisdkk. 2014. Pedoman Penulisan Proposal Penelitian dan Skripsi Fisipol Unismuh Makassar. Makassar.
- Manurung. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Neong. 1996. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasani.
- Mulyana, D. 2000. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Onong, Effendy. 2004. Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sendjaja, Sasa, Djuarsa, 1993. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nasution, Zulkarimen, 2007, Komunikasi Pembangunan, Pengenalan Teori dan Penerapannya, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

Widada, Mulyati, Sri, Kobayasi, Hiroshi, 2006, *Sekilas Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati & Ekosistemnya*, Jakarta.

Badan Penelitian dan Pengembangan Deplu. "Pariwisata sebagai Pendukung dalam Rangka Pelaksanaan Diplomasi di Bidang Kebudayaan (Kajian Pustaka)"

Kotler, Philip. 1993. *Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian, Jilid 1* Jakarta: Erlangga.

Tjiptono, Fandy. 2008. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Shim, Terence A. 2003. *Periklanan Promosi Aspek Tambahan Komunikasi Terpadu*. Jakarta: Erlangga.

Sutisna. 2003. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Internet

Utama, Rhesa Anggara. 2012. *Dasar-Dasar Konsep Pemerintahan*. Online: <http://karharhesa.blogspot.co.id>. Diakses tanggal 109 November 2012.